

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Sekitar 0,85% penduduk dunia mengalami gangguan jiwa skizofrenia. Demikian pula dua juta penduduk Indonesia mengidap skizofrenia dari tingkatan yang ringan sampai berat. Sebagian besar dari mereka berusia produktif. Stigma yang buruk terhadap penderita skizofrenia membuat pasien seringkali terlambat diterapi.

Gejala skizofrenia dikenali dengan adanya halusinasi, delusi (keyakinan yang tidak berdasar), emosi yang labil, gangguan tingkah laku, dan gangguan proses berpikir. Dalam keadaan kronis, penderita bisa mengalami penurunan kemampuan dalam fungsi sehari-hari, menarik diri dari kehidupan sosial, dan hidup dalam dunianya sendiri.

Masyarakat awam belum mempunyai pengertian yang baik tentang skizofrenia sehingga mengenal penderita dengan istilah yang stigmatis, yakni *gila* atau *tidak waras*. Hal itu membuat upaya pengobatan masih kurang optimal. Selain stigma buruk, pengobatan menjadi kurang optimal karena kurangnya upaya rehabilitasi dan kerja sama antarprofesi di bidang kesehatan jiwa serta kurangnya peran keluarga dan masyarakat dalam membantu pasien kembali ke komunitasnya. Termasuk, kurangnya kesadaran akan komplikasi dan komorbiditas gangguan tersebut.

Berdasarkan tingginya persentase kasus skizofrenia yang terjadi di masyarakat, maka diperlukan pengetahuan yang lebih mendalam untuk mendiagnosis gejala-gejala yang timbul pada penderita skizofrenia. Maka dengan demikian dapat dilakukan deteksi yang lebih dini untuk mempercepat pengambilan langkah penatalaksanaan yang akan diberikan untuk memperbaiki keadaan penderita.